

PERILAKU PERSONAL *HYGIENE* TERHADAP KEJADIAN SKABIES DI PESANTREN JABALNUR WILAYAH KERJA PUSKESMAS DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA

Nisa Ul Husna¹, Asriwati², Endang Maryanti³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, S2 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia
Email: nisaulhusna@gmail.com

Abstrak : Keluhan skabies disebabkan oleh kurangnya *personal hygiene* (kebersihan diri) pada diri manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional study* yang dilakukan di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara, pada bulan Agustus sampai dengan September 2022. Sampel ada sebanyak 89 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square* dan Regresi Logistik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh kebersihan tangan dan kuku ($p=0,004$), kebersihan Pakaian ($p=0,000$), kebersihan handuk ($p=0,000$), kebersihan Tempat Tidur ($p=0,035$) dan kebersihan sarana air bersih ($p=0,000$) terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Variabel personal *hygiene* yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara adalah variabel perilaku kebersihan handuk. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada pengaruh perilaku personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan *evidence based* tentang pencegahan kejadian scabies dengan memerhatikan aspek personal *hygiene*.

Kata Kunci: Personal Hygiene, Kejadian Skabies

Abstract: *Complaints of scabies are caused by a lack of personal hygiene in humans. This study aims to analyze the effect of personal hygiene behavior on the incidence of scabies in the Jabalnur Islamic Boarding School in the working area of the Dewantara Public Health Center, North Aceh Regency. This research is an analytic survey with a cross sectional study design which was conducted at the Jabalnur Islamic Boarding School in the working area of the Dewantara Public Health Center, North Aceh Regency, from August to September 2022. The sample consisted of 89 people using purposive sampling technique. Data were analyzed using Chi Square test and Logistic Regression. Based on the results of the study, it was found that there was an effect of hand and nail hygiene ($p=0.004$), clothing cleanliness ($p=0.000$), towels cleanliness ($p=0.000$), bed cleanliness ($p=0.035$) and clean water facilities ($p=0.000$) to the incidence of scabies in the Jabalnur Islamic Boarding School in the working area of the Dewantara Health Center, North Aceh Regency. The personal hygiene variable that most dominantly influences the incidence of scabies in the Jabalnur Islamic Boarding School in the working area of the Dewantara Health Center, North Aceh Regency is the towel hygiene behavior variable. The conclusion of the study is that there is an effect of hand and nail hygiene, clothing cleanliness, towel cleanliness, bed cleanliness and clean water facilities on the incidence of scabies in the Jabalnur Islamic Boarding School working area of the Dewantara Health Center, North Aceh Regency. Based on the conclusions in this study, it is suggested that the results of this study can be used as evidence based on preventing the incidence of scabies by paying attention to aspects of personal hygiene.*

Keywords: Personal Hygiene, Scabies Incidence

PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ yang esensial, vital dan sebagai cermin kesehatan pada kehidupan. Kulit juga termasuk pembungkus elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan hidup. Kulit sangat kompleks, elastik, sensitif, dan sangat bervariasi pada keadaan iklim, umur, seks maupun ras. Selain faktor tersebut, kulit juga bergantung pada lokasi tubuh serta memiliki variasi mengenai lembut, tipis, dan tebalnya (1).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi angka kejadian skabies ada sebanyak 130 juta orang didunia. kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6%-27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Di Bangladesh menunjukkan bahwa semua anak usia dari 6 tahun menderita skabies, serta di pengungsian Sierra Leone ditemukan 86% anak pada usia 5-9 tahun terinfeksi *Sarcoptes scabiei*. Skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis seperti Afrika, Amerika Selatan, Karibia, Australia Tengah, Australia Selatan, dan Asia (5).

Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara beriklim tropis. Di Indonesia pada tahun 2020 didapatkan jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2022 yang jumlah penderita skabies diperkirakan sebesar 3,6 % dari jumlah penduduk (6).

Menurut data dinas kesehatan kabupaten Aceh Utara, jumlah kasus baru pada 2019 sebanyak 1.135 kasus, dan pada 2020 meningkat dua kali lipat menjadi 2.941 kasus. Hal ini disebabkan oleh tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan terjadinya penyakit kulit pada masyarakat di kota Banda Aceh. Oleh karena itu, prevalensi penyakit kulit yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi. Kondisi kepadatan hunian ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit kulit. *Sarcoptes scabiei* dapat membentuk terowongan di kulit sehingga menimbulkan rasa gatal akibat aktifitas nya di kulit, dan juga menimbulkan respon imun pada penderita.

Penyakit skabies akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Sarcoptes scabiei* menyebabkan rasa gatal pada bagian kulit seperti sela jari, siku, selangkangan. Skabies banyak menyerang pada orang yang hidup dengan kondisi personal hygiene di bawah standar atau buruk, sosial ekonomi rendah, kepadatan penduduk, dan perkembangan demografik serta ekologi.

Salah satu puskesmas yang ada di wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Aceh Utara adalah Puskesmas Dewantara, Berdasarkan data sekunder yang ada di Puskesmas Dewantara diketahui bahwa jumlah kasus kejadian scabies tahun 2020 sebanyak 362 kasus, dan pada 2021 meningkat dua kali lipat menjadi 721 kasus. Salah satu penyumbang terbesar kasus scabies di wilayah kerja puskesmas Dewantara adalah pesantren Jabalnur. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Pesantren Jabalnur Dewantara Kabupaten Aceh Utara, peneliti menemukan fakta diketahui bahwa ada sebanyak 68 orang santri yang datang berobat ke Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara dengan keluhan penyakit kulit, yang tanda-tandanya mirip seperti skabies, yang berupa gatal-gatal dikulit, disela-sela jari tangan, kaki dan badan terutama pada malam hari. Hal ini yang menyebabkan kurang fokus dalam belajar karena merasa gatal-gatal yang sangat mengganggu akibat skabies.

Pada tanggal 19 April 2022 peneliti melakukan pengamatan ke Pesantren Jabalnur untuk melihat mengapa angka kejadian scabies tinggi di Pesantren Jabalnur. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa ada sebanyak 813 orang santriwan dan santriwati yang ada di Pesantren Jabalnur, dengan jumlah kamar sebanyak 24 kamar untuk kamar santriwati dan 30 kamar untuk santriwati, sehingga untuk 1 kamar diisi oleh \pm 15 orang santri, dan jumlah kamar mandi umum ada 12, 6 kamar mandi umum untuk santriwati dan 6 kamar mandi umum untuk santriwan dengan luas kamar mandi 15 x 10 m.

Kemudian peneliti memberikan kuesioner survey awal kepada 10 orang santri yang datang berobat ke Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara dengan keluhan penyakit kulit. Tujuan pembagian kuesioner survey awal ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan mereka mengalami kejadian skabies. Berdasarkan hasil jawaban, diketahui bahwa ada sebanyak 8 orang santri yang menyatakan penyakit tersebut karena mereka jarang memotong kuku, pakaian dicuci setelah 2 hari dipakai, sering bergantian menggunakan handuk, dan membersihkan tempat tidur satu kali seminggu, sering menggunakan handuk yang kurang kering. Sedangkan 2 orang lainnya menyatakan bahwa mereka selalu menjaga kebersihan diri dengan rutin memotong kuku, tidak mau menggunakan handuk teman atau meminjamkan handuk kepada teman, selalu membersihkan tempat tidur setiap bangun tidur dan mau tidur dan menjemur handuk sehabis pakai. Berdasarkan paparan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian skabies dengan judul “perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian santri di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Umur dan Jenis Kelamin Responden

Umur	n	%
16	29	32,6
17	36	40,5
18	24	26,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	48,3
Perempuan	46	51,7
Total		

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 89 responden, sebagian besar responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 36 (40,5%) responden dan responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 46 (51,7%) responden, sedangkan responden lainnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 43 (48,3%) responden.

Tabel 2 Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku Dengan Kejadian Skabies

Kebersihan Tangan dan Kuku	Kejadian Skabies						p value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	38	42,7	15	16,9	53	59,6	0,004
Baik	14	15,7	22	24,7	36	40,4	
Total	52	58,4	37	41,6	89	100	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p *significancy* yaitu $0,004 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Tabel 3 Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Skabies

Kebersihan Pakaian	Kejadian Skabies						p value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	41	46,1	13	14,6	54	60,7	0,000
Baik	11	12,3	24	27,0	35	39,3	
Total	52	58,4	37	41,6	89	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p *significancy* yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Tabel 4 Hubungan Kebersihan Handuk Dengan Kejadian Skabies

Kebersihan Handuk	Kejadian Skabies						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	49	55,0	9	10,1	58	65,2	0,000
Baik	3	3,4	28	31,5	31	34,8	
Total	52	58,4	37	41,6	89	100	

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p *significancy* yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebersihan handuk dengan kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Tabel 5 Hubungan Kebersihan Tempat Tidur Dengan Kejadian Skabies

Kebersihan Tempat Tidur	Kejadian Skabies						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	43	48,3	9	10,1	52	58,4	0,000
Baik	9	10,1	28	31,5	37	41,6	
Total	52	58,4	37	41,6	89	100	

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p *significancy* yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebersihan tempat tidur dengan kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Tabel 6 Hubungan Kebersihan Sarana Air Berih Dengan Kejadian Skabies

Kebersihan Sarana Air Berih	Kejadian Skabies						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	44	49,4	6	6,7	50	56,2	0,000
Baik	8	9,0	31	34,8	39	43,8	
Total	52	58,4	37	41,6	89	100	

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p *significancy* yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebersihan sarana air berih dengan kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kebersihan Tangan dan Kuku terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa dari 89 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki kebersihan tangan dan kuku kurang yaitu sebanyak 53 (59,6%) responden. Ada sebanyak 38 (42,7%) responden memiliki perilaku kebersihan tangan dan kuku kurang dan mengalami kejadian skabies, sebanyak 15 (16,9%) responden memiliki perilaku kebersihan tangan dan kuku kurang dan tidak mengalami kejadian skabies.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p *significancy* yaitu $0,004 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kebersihan tangan dan kuku terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvie Puspita, dkk (2018) dengan judul "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri" Berdasarkan hasil uji statistik sperman rank diketahui nilai probabilitas (p-value) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga H1 diterima yang berarti ada hubungan

personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang yang signifikan dengan tingkat keamatan kuat yaitu $0,604^{**}$ dimana dikatakan kuat bilanilai keamatan antara (0,601-0,80) (12).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clara Vica, dkk, (2018), Pengaruh Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati menjelaskan bahwa ada hubungan antara kebersihan kaki dengan kejadian scabies.

Menjaga kebersihan kuku dan kaki penting dalam mempertahankan personal hygiene karena berbagai kuman dapat masuk kedalam tubuh melalui kuku yang kotor. Namun berdasarkan hasil jawaban responden diketahui bahwa santri jarang mencuci tangan dengan baik setelah membersihkan kamar mandi, memotong kuku hanya apabila di tegur oleh ustad-ustadzah, sehabis BAK dan BAB tidak mencuci tangan dengan sabun, jarang menyikat kuku sehabis mandi, apabila kontak dengan tanah tidak langsung mencuci tangan, dan ketika habis mencuci pakaian dengan detergen tidak terlalu bersih membilas tangannya.

Oleh sebab itu, banyak diantara santri dan santriawati yang mengalami kejadian scabies karena, kuku dan kaki seharusnya tetap dalam keadaan sehat dan bersih. Perawatan dapat digabungkan selama mandi atau pada waktu yang terpisah. Kuku yang kotor merupakan faktor terjadinya sarang penyakit yang selanjutnya dapat ditularkan kepada bagian tubuh yang lain. Oleh karena itu, baik kuku jari tangan maupun kuku jari kaki harus selalu di jaga kebersihannya.

Hasil wawancara kepada responden diketahui bahwa santri sering tidak memakai alas kaki jika keluar Pondok dikarenakan sandal santri banyak yang hilang karena dipinjam tidak bicara terlebih dahulu kepada pemiliknya, lalu santri tidak menjemur sepatu di bawah sinar matahari, dan tidak mencuci kaki setelah keluar dari pondok, tidak adanya penyuluhan tentang menjaga kebersihan kaki dengan baik dan benar di Pondok Pesantren. Oleh sebab itu sebenarnya, pengurus pondok harus melakukan penyuluhan tentang kebersihan diri kepada seluruh santri seperti kebersihan kaki dan tangan, agar santri dapat menjaga kebersihan diri lebih baik lagi. Karena faktor terjadinya penyakit scabies dikarenakan karena kurangnya menjaga kebersihan diri seperti kebersihan kaki dan tangan yang tidak dijaga dengan baik. Oleh sebab itu diharapkan juga sebaiknya santri menjemur sepatu di bawah sinar matahari dan memakai alas kaki saat keluar pondok agar tidak terkena serta membeilas tangan dengan bersih menggunakan sabun setiap kali sebelum dan sesudah melakukan aktifitas.

Kebersihan tangan dan kuku sebaiknya dijaga dengan baik karena kebersihan tangan dan kuku merupakan faktor yang dapat menjadi perantara penyakit skabies. Kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan tangan dan kuku seperti tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak memotong kuku saat kuku sudah mulai panjang menyebabkan terjadinya penyakit skabies. Kebersihan tangan dan kuku yang tidak terjaga akan sangat mudah penyebarannya ke bagian tubuh yang lain dan dapat juga menularkan ke orang lain misalnya melalui kontak langsung seperti berjabat tangan. Oleh sebab itu, perlu perhatian ekstra dalam menjaga kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah beraktivitas (Muafidah, 2016).

Tangan dan kuku yang kotor dapat menyebabkan bahaya kontaminasi dan menimbulkan penyakit kulit seperti skabies. Tangan dan kuku yang bersih menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Kuku dan tangan yang kotor dapat menimbulkan penyakit – penyakit tertentu. Untuk menghindari terjadinya penyakit maka harus membersihkan tangan sebelum makan dan sebelum / sesudah beraktivitas, memotong kuku secara teratur, dan mencuci kaki sebelum. Tangan dan kuku yang bersih menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Kuku dan tangan yang kotor dapat menimbulkan penyakit – penyakit tertentu. Untuk menghindari terjadinya penyakit maka harus membersihkan tangan sebelum makan dan sebelum / sesudah beraktivitas, memotong kuku secara teratur, dan mencuci kaki sebelum tidur (Dani Novita Putri, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa santri banyak santri yang tidak memerhatikan kebersihan tangan dan kuku karena tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan, dan memotong kuku pada saat kuku terasa panjang. Salah satu yang menyebabkannya adalah kurangnya edukasi tentang Cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar. Sebaiknya pengurus pesantren melakukan penyuluhan tentang menjaga kebersihan tangan dan kuku, dan melakukan penyuluhan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan benar kepada seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren agar santri hidup bersih dan sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.

Pengaruh Kebersihan Pakaian terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa dari 89 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki kebersihan pakaian kurang yaitu sebanyak 54 (60,7%) responden. Ada sebanyak 41 (46,1%) responden memiliki

kebersihan pakaian kurang dan mengalami kejadian skabies, sebanyak 13 (14,6%) responden memiliki kebersihan pakaian kurang dan tidak mengalami kejadian skabies.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p *significancy* yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kebersihan pakaian terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari (2018) dengan judul "Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri di pesantren ulumul Qur'an kecamatan bebesen kabupaten Aceh Tengah". Ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah sebagian besar responden memiliki personal hygiene yang cukup dengan jumlah 25 orang responden (73,5%) dan keadaan sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat berjumlah 43 orang responden (68,3%) (13).

Menurut penelitian Pratiwi Putri, (2018) sebanyak 20 responden atau 28,6% tidak menjaga kebersihan pakaian dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berta Afriani (2017), "Hubungan Personal Hygiene Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren menjelaskan bahwa ada hubungan antara praktik menjaga kebersihan pakaian dengan kejadian skabies.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa santri memiliki kebiasaan saling tukar menukar baju dengan temannya, lalu mengganti pakaian 2 hari sekali, dan santri selalu menggantung pakaian di gantungan baju secara berdempetan antara satu baju dengan baju yang lainnya. Santri tidak diberi pengetahuan cara menjaga kebersihan diri di Pondok Pesantren sehingga santri tidak mengetahui cara menjaga kebersihan diri dengan baik dan benar. Kebiasaan santri di Pondok Pesantren ialah saling tukar menukar baju dengan teman, hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyakit skabies, dikarenakan kebersihan pakaian merupakan faktor perantara terjadinya penyakit skabies. Santri sebaiknya memakai pakaian sendiri daripada meminjam ke sesama teman.

Faktor kebersihan pakaian yang kurang baik dapat menjadi penyebab kejadian skabies pada santri. Terkait kebiasaan menumpuk pakaian kotor pada waktu yang lama di kalangan santri, dapat meningkatkan infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* selain kebiasaan jarang mengganti pakaian dengan pakaian bersih serta pinjam-meminjam pakaian.

Peneliti berasumsi bahwa faktor kebersihan pakaian yang kurang baik dapat menjadi penyebab kejadian skabies pada santri. Terkait kebiasaan menumpuk pakaian kotor pada waktu yang lama di kalangan santri, dapat meningkatkan infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* selain kebiasaan jarang mengganti pakaian dengan pakaian bersih serta pinjam-meminjam pakaian. Pinjam-meminjam pakaian dapat mempermudah penularan skabies secara kontak tidak langsung dan memegang peranan penting.

Pengaruh Kebersihan Handuk Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa dari 89 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki handuk kurang yaitu sebanyak 58 (65,2%) responden. Ada sebanyak 49 (55,0%) responden memiliki kebersihan handuk kurang dan mengalami kejadian skabies, sebanyak 9 (10,1%) responden memiliki kebersihan handuk kurang dan tidak mengalami kejadian skabies.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p *significancy* yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kebersihan handuk terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naftassa, Zaira, and Tiffany Rahma Putri (2018) dengan judul "Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap penyakit skabies (16).

Handuk digunakan untuk mengeringkan badan bahwa berbagai barang atau baju, handuk dan sarung yang tidak tertata rapi dapat mempermudah tungau *Sarcoptes scabiei* berpindah dari reservoir ke barang sekitar sehingga mencapai penjamu baru. Handuk untuk mengeringkan badan sebaiknya bersih dan tidak lembab, setelah digunakan sebaiknya berkala handuk harus diganti 1-2 kali dalam seminggu untuk menjaga kebersihan.

Kebersihan handuk merupakan faktor perantara terjadinya penyakit skabies, dikarenakan barang tersebut kontak langsung dengan kulit manusia, dalam menjaga kebersihan handuk sebaiknya mencucinya setiap 1 minggu sekali dan menjemur handuk dibawah sinar matahari setelah memakainya agar kuman dan jamur yang menempel pada handuk hilang dan terhindar dari penyakit kulit yaitu skabies. Bergantian handuk dengan teman juga dapat

menyebabkan penyakit skabies sebaiknya memakai handuk masing – masing agar tidak terkena skabies. Hasil wawancara kepada responden, diketahui bahwa santri tidak menjemur handuk di bawah sinar matahari setelah memakainya, lalu mencuci handuk setiap handuk kotor saja, saling pinjam meminjam handuk, dan tidak mengganti handuk setiap 2 minggu sekali. Santri tidak diberi pengetahuan cara menjaga kebersihan handuk di Pondok Pesantren sehingga santri tidak mengetahui cara menjaga kebersihan handuk dengan baik.

Handuk yang digunakan untuk mengeringkan badan sebaiknya bersih dan tidak lembab, setelah digunakan sebaiknya handuk langsung di jemur. Secara berkala handuk harus diganti 1-2 kali dalam seminggu untuk menjaga kebersihan. Kebersihan handuk yang tidak terjaga dapat mengakibatkan timbulnya skabies di lingkungan Pondok Pesantren.

Menurut asumsi peneliti, sesuai dengan hasil observasi bahwa santri memiliki kebiasaan menjemur handuk di dalam kamar, dan tidak semua santri memiliki alat mandi sendiri-sendiri, jadi saat santri mandi, mereka menggunakan alat mandi bergantian dengan temannya, santri tidak mengetahui bahwa kutu *sarcoptes scabiei* dapat bertahan hidup pada handuk dan dapat menularkan penyakit skabies, apalagi pada handuk yang digunakan secara bergantian. Para santri juga biasa mencuci handuk secara bersamaan dengan teman-temannya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab menularnya penyakit scabies.

Pengaruh Kebersihan Tempat Tidur terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa dari 89 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki perilaku tempat tidur kurang yaitu sebanyak 52 (58,4%) responden. Ada sebanyak 43 (48,3%) responden memiliki kebersihan tempat tidur kurang dan mengalami kejadian skabies, sebanyak 9 (10,1%) responden memiliki kebersihan tempat tidur kurang dan tidak mengalami kejadian skabies.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai *p significance* yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kebersihan tempat tidur terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majid, Ryan, Ratna Dewi Indi Astuti, and Susan Fitriyana (2020) dengan judul “Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019” Hasil analisis data menunjukkan personal hygiene belum baik (55%), kejadian skabies yang tinggi (53%), dan terdapat hubungan antara personal hygiene dan kejadian skabies pada santri di salah satu Pondok Pesantren Kabupaten Bandung ($p=0,042$). Simpulan, personal hygiene adalah salah satu faktor risiko yang dapat berpengaruh terhadap kejadian skabies (17).

Menjemur kasur sekali seminggu dan mengganti sprei sekali seminggu bisa mengurangi perkembangbiakan kuman penyakit kulit. Penularan skabies tidak langsung dapat disebabkan melalui perlengkapan tidur. Perilaku responden yang masih kurang baik berkaitan dengan kebersihan tempat tidur dan sprei adalah tidak membersihkan kamar 2 kali sehari, tidak menjemur kasur sekali seminggu, dan tidak mengganti sprei sekali seminggu. Perilaku ini tentu dapat menjadi faktor risiko terjadinya gangguan penyakit kulit. Hal ini diasumsikan jika kasur (tempat tidur) jarang dijemur dan sprei jarang diganti akan memungkinkan agen penyebab gangguan penyakit kulit dapat tumbuh dan berkembang biak di tempat tidur dan sprei tersebut sehingga dapat menyebabkan gangguan penyakit kulit bagi yang bersentuhan dengan tempat tidur dan sprei tersebut. Perilaku tidak menjemur kasur sekali seminggu ini dimungkinkan berkaitan dengan kondisi tempat tinggal yang notabene adalah asrama. Kondisi ini dapat menyulitkan para santri untuk menjemur kasur. Hal ini dapat diatasi dengan membuka jendela pada pagi hari agar cahaya matahari masuk ke ruang kamar sehingga tempat tidur mendapat penyinaran cahaya matahari

Peneliti berasumsi bahwa sesuai dengan hasil observasi bahwa santri di Pondok Pesantren kurang baik dalam menjaga kebersihan tempat tidur dan sprei dikarenakan para santri beranggapan bahwa kasur dan sprei masih bersih sehingga mereka tidak menjemur dan mencuci sprei 2 minggu sekali. Selain itu para santri memiliki pengetahuan yang kurang baik bahwa kasur dan sprei harus dijemur 2 minggu sekali. Kurangnya pengetahuan para santri dikarenakan kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan setempat, hal tersebut dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan sehingga tidak bisa menjangkau semua wilayah kerjanya termasuk pondok pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Pengaruh Kebersihan Sarana Air Bersih Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa dari 89 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki kebersihan sarana air bersih kurang yaitu sebanyak 50 (56,2%) responden. Ada sebanyak 44 (42,7%) responden memiliki kebersihan sarana air bersih kurang dan mengalami kejadian skabies, sebanyak 6 (6,7%) responden memiliki kebersihan sarana air bersih kurang dan tidak mengalami kejadian skabies.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p *significancy* yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kebersihan sarana air bersih terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiyanti, Suzy and Mursudarinah, Mursudarinah and Fatmawati, Siti (2018) dengan judul “*Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Tremas Pacitan.*” Hasil penelitian Tingkat pengetahuan tentang personal hygiene sebagian besar memiliki pengetahuan cukup 39,0%, sikap tentang personal hygiene sebagian besar baik 58,5% dan perilaku personal hygiene mayoritas 61,0%. Kejadian skabies sebagian besar tidak mengalami skabies yaitu 54,9%, dan sisanya mengalami skabies 45,1%. Ada hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene terhadap kejadian skabies (p -value = 0,000). Ada hubungan sikap tentang personal hygiene terhadap kejadian skabies (p -value = 0,000). Ada hubungan perilaku personal hygiene terhadap kejadian skabies (p -value = 0,000). Kesimpulan Ada hubungan tingkat pengetahuan sikap dan perilaku personal hygiene terhadap kejadian skabies. Pondok pesantren diharapkan lebih memperhatikan kebersihan lingkungan (10).

Penyediaan air bersih adalah kunci utama sanitasi kamar mandi yang berperan dalam penularan skabies pada santri pondok pesantren, karena penyakit skabies termasuk penyakit yang berkaitan dengan persyaratan air bersih (water washed disease) yang digunakan untuk membasuh anggota badan saat mandi.

Kolah/ bak besar umum digunakan di pesantren. Kolah merupakan bangunan bak air yang panjang dan besar yang digunakan untuk beberapa kamar mandi, bukan satu kamar mandi dengan satu bak air. Jadi, penggunaannya secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap kebesihannya. Sehingga lebih berisiko meningkatkan penularan skabies antar santri. Tempat penyediaan air bersih berhubungan dengan air sebagai media penularan penyakit. Bak air kolah yang digunakan bersama-sama lebih berpotensi menularkan skabies yang dapat terjadi apabila air yang masuk ke tubuh melalui kulit tercemar oleh kotoran, termasuk tungau yang dapat memicu terjadinya skabies.

Peneliti berasumsi bahwa kolah/ bak besar umum digunakan di pesantren. Jadi, penggunaannya secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap kebesihannya. Sehingga lebih berisiko meningkatkan penularan skabies antar santri. Tempat penyediaan air bersih berhubungan dengan air sebagai media penularan penyakit. Bak air kolah yang digunakan bersama-sama lebih berpotensi menularkan skabies yang dapat terjadi apabila air yang masuk ke tubuh melalui kulit tercemar oleh kotoran, termasuk tungau yang dapat memicu terjadinya skabies.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “*Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Jabalnur Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara*”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh kebersihan tangan dan kuku terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
2. Ada pengaruh kebersihan pakaian terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
3. Ada pengaruh kebersihan Handuk terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
4. Ada pengaruh kebersihan Tempat Tidur terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
5. Ada pengaruh sarana air bersih terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
6. Variabel personal *hygiene* yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara adalah variabel perilaku kebersihan handuk.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka disarankan kepada:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Jabalnur
 - Diharapkan Pimpinan Pondok pesantren dapat memfasilitasi para santri dengan fasilitas yang baik seperti fasilitas mencuci tangan, mencuci kain, sehingga santri dapat menerapkan PHBS dengan baik, serta dilakukan pengawasan setiap hari yang dilakukan oleh petugas khusus PHBS di Pondok Pesantren, dengan demikian para santri dapat meningkatkan perilaku personal hygienenya khususnya dalam kebersihan handuk.
 - Diharapkan agar pimpinan pondok dapat memperhatikan kelayakan sanitasi para santri, seperti kamar yang memiliki ventilasi yang cukup agar sinar matahari dan udara dapat bebas keluar masuk di ruangan kamar santri, sehingga ketika jemuran santri padat, santri dapat menjemur handuk di dalam ruangan kamar.
 - Pimpinan dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan agar rutin melakukan penyuluhan dan seminar mengenai kesehatan personal hygiene melihat banyaknya kasus scabies yang dialami oleh santri.
2. Bagi Santri

Diharapkan dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui personal hygiene, seperti memotong kuku minimal 1 kali dalam seminggu, mandi 2 kali sehari dengan menggunakan sabun, mengganti pakaian saat berkeringat, tidak meminjam atau memberikan pinjam handuk mandi dengan teman, rajin menjemur handuk, mencuci sprei dan sarung bantal minimal 2 kali dalam seminggu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djuanda, Adhi. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia ; 2019
2. Harahap, M. Ilmu Penyakit Kulit. Hipokrates, Jakarta. 109-113 ; 2019
3. Wijaya, Y. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren al-makmur tungkar kabupaten 50 kota. Diperoleh tanggal 25 Agustus 2014 dari [http:// repository. unand. ac. id/17642/](http://repository.unand.ac.id/17642/); 2019
4. Chosidow, O. Nature of the Infection. The New England Journal of Medicine ; 2019
5. WHO. Programme on Mental Health WHOQOL User Manual. Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse; 2022
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2022
7. Mubarak, WI. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Salemba Medika; 2017
8. Badri, Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Bandung. http://digilib.litbang.depkes.go.id/go.php?id=jkpkbppk_gdl-grey-2020-mohbadri-2623&node=146&start=141 yang diakses bulan Mei 2020; 2020
9. Green, Lawrence W., et al. "Diffusion theory and knowledge dissemination, utilization, and integration in public health." *Annual review of public health* 30 (2009): 151-174.
10. Anggriani, A., & Sulaiman, S. (2021). Efektivitas penerapan protokol kesehatan di era new Normal dan risiko covid-19 pada mahasiswa stikes siti hajar. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 3(2), 86-95. [View of EFEKTIVITAS PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI ERA NEW NORMAL DAN RISIKO COVID-19 PADA MAHASISWA STIKES SITI HAJAR \(stikes-sitihajar.ac.id\)](#)
11. Sofiyanti, Suzy; Mursudarinah, Mursudarinah; Fatmawati, Siti. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Tremas Pacitan; 2018. Phd Thesis. Stikes'aisyiyah Surakarta.
12. Parman, Parman, et al. Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pesantren Al-Baqiyatusshalihah Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. *Jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi*; 2017, 17.3: 243-252.
13. Puspita, Sylvie; Rustanti, Elly; Wardani, Meyliana Kartika. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *Jurnal Keperawatan*; 2018, 11.2: 6-6.
14. Wulandari, Ayu. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Global Health Science (Ghs)*; 2018, 3.4: 322-328.

15. Gustia, Rina, et al. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*; 2018, 7.1: 51-58.
 16. Wulandari, Ayu. "Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah." *Global Health Science* 3.4 (2018): 322-328.
 17. Naftassa, Zaira, and Tiffany Rahma Putri. "Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok." *Biomedika* 10.2 (2018): 115-119.
 18. Majid, Ryan, Ratna Dewi Indi Astuti, and Susan Fitriyana. "Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019." *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains* 2.2 (2020).
 19. Ihtiarintyas, Suci, Budi Mulyaningsih, and Sitti Rahmah Umniyati. "Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah." *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara* (2019): 83-90.
 20. Tahani, Aziza, and Reni Risnawati. "Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Terhadap Dugaan Kejadian Penyakit Skabies Di Pesantren Darul Falah Tahun 2021." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 21.2 (2022): 202-206.
 21. Rosi, Remagari Briliani Mulyana; Abdullah, Nurul Annisa; Hikmawati, Deis. Scoping Review: Hubungan Faktor Sosiodemografi Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains*, 2021, 3.2: 200-206.
 22. Ilmi, M. Bahrul; Mahmudah, Mahmudah. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Kelurahan Pengambangan Kota Banjarmasin Tahun 2016. *Prosiding Penelitian Dosen Uniska Mab*, 2022, 1.
 23. Kurniadi, Rifki. *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang)*. 2022. Phd Thesis. Itskes Insan Cendekia Medika Jombang.
 24. Simanjuntak, Lianes Novita. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan Tahun 2021. 2022.
 25. Sari, Nadila, Et Al. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2021, 2.4: 9-17.
 26. Al-Falakh. Skabies. Diakses 9 September 2015. <http://alfalakh.com/2009/04/skabies.html>; 2009
 27. Sudirman. T. skabies : Masalah Diagmosis dan Pengobatan. *MajalahKesehatan Damianus*. Vol. 5, No. 3. September 2006. Hal : 177-190 ; 2006
 28. Jahriani, N., Maryaningsih, M., Vera, Y. Y., & Sulaiman, S. (2022). Pkm Edukasi Personal Hygien Pada Balita di TK ABA 2. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital*, 31-38. [Pkm Edukasi Personal Hygien Pada Balita di TK ABA 2 | Jahriani | Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital \(insightpower.org\)](https://insightpower.org)
 29. Kusumawati, Rina, Eny Retna Ambarwati, and Tri Sunarsih. "Hubungan Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Mengonsumsi Tablet Besi Dengan Kejadian Anemia Di Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang." (2009).
 30. Handoko. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi 5. Jakarta: Andhi Djuanda Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia;2008
 31. SABA, Hamida, et al. Manganese porphyrin reduces renal injury and mitochondrial damage during ischemia/reperfusion. *Free Radical Biology and Medicine*; 2007, 42.10: 1571-1578.
 32. Aliffiani, Siti, and Mustakim Mustakim. "Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Ar-Rofi'I." *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia* 7.1 (2020): 41-44.
 33. Husna, Riyana, Tri Joko, and Nurjazuli Nurjazuli. "Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia: Literatur Review." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 11.1 (2021): 29-39.
 34. Hayati, Inayah, Eka Nurdianty Anwar, and Muhammad Yandi Syukri. "Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu." *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat* 3.1 (2021): 23-28.
 35. Samino, Samino, Nova Muhani, and Ade Irmayanti. "Analisis Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Lampung." *Jurnal Dunia Kesmas* 10.1 (2021): 20-27.
-

36. Setiawan, Henri, et al. "pendidikan kesehatan pencegahan skabies di pondok Pesantren Al-arifin." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.1 (2021): 110-117.
37. Navlasari, Laurensia Nofti, Riska Ratnawati, and Eddy Warsito. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.2 (2022): 129-136.